

PENERJEMAHAN KARYA SAstra ANAK: SEBUAH TINJAUAN TEORETIS

RAJA RACHMAWATI*

Abstract

The topic of this article is the translation of children's literature, particularly as it pertains to the application of translation theory. The article discusses children's literature, the aims of children's literature translation, the culture influencing children's literature translation, and the challenges in the translation of children's literature that consist of the adaption of cultural contexts, the modification of cultural values, the translator's understanding of child readers of children's literature, the difficulty of languages and language styles and the readers characteristics. Based on the discussion, it can be concluded that the translation of children's literature is not an easy task for a translator due to the fact that a translator does not only translate the language but must also adapt and adjust to the different cultures of both the source and target languages. Besides, the children's reading of translated literature books aims to make them cultivate an open mind on their future world, develop their sense of humanity and environment in other countries, and learn foreign languages.

Keywords: Children's literature, translation, source language, target language

Abstrak

Topik dari tulisan ini adalah penerjemahan sastra anak khususnya yang berkaitan dengan teori penerjemahan. Artikel ini membahas sastra anak, tujuan sastra anak, budaya yang memengaruhi penerjemahan sastra anak dan tantangan dalam penerjemahan sastra anak yang terdiri dari adaptasi konteks budaya, modifikasi nilai-nilai budaya, pemahaman penerjemah tentang pembaca anak-anak, kesulitan bahasa, gaya bahasa, dan ciri-ciri pembaca. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerjemahan sastra

*Penerjemah Pertama pada Balai Bahasa Provinsi Riau, raja.rachmawati@yahoo.com. Kampus Binawidya, Jalan H.R. Soebrantas, Km. 12,5 Panam, Pekanbaru

anak tidak mudah karena penerjemah tidak hanya menerjemahkan bahasa tetapi juga harus menyesuaikan dan mengadaptasi perbedaan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Selain itu, membaca sastra anak terjemahan bertujuan agar anak-anak memiliki pikiran yang terbuka untuk masa depan mereka, mengembangkan rasa kemanusiaan dan lingkungan di negara lain dan mempelajari bahasa asing.

Kata Kunci: Sastra anak, penerjemahan, bahasa sumber, bahasa sasaran

1. PENDAHULUAN

Masa anak-anak adalah masa yang penting dalam tahapan kehidupan manusia. Dalam fase ini anak belajar tentang dirinya sendiri dan aspek-aspek lain dalam kehidupan. Dalam masa ini juga anak-anak mendapatkan nilai-nilai sosial dan budayanya untuk membentuk identitas diri mereka. Nilai-nilai sosial dan budaya itu didapatkan dari membaca buku, terutama buku sastra anak.

Buku sastra anak juga dapat memengaruhi dan mengontrol karakter anak. Oleh karena itu, sastra anak dapat menjadi salah satu sarana untuk pendidikan nilai-nilai pada anak. Tidak hanya sastra anak yang berasal dari negeri sendiri tetapi juga sastra anak hasil terjemahan dari negara lain. Sastra anak hasil terjemahan dari negara lain akan memperkenalkan anak pada budaya asing dimana cerita itu berasal.

Di samping itu, membaca buku sastra anak dari luar negeri atau sebut saja sastra anak internasional itu sangat penting karena sastra anak internasional memiliki potensi untuk mempersiapkan anak-anak dan generasi muda yang memiliki visi di era milenium baru sebagaimana yang dinyatakan (Stewart, 2008:105), *"the importance of making international children's literature available to their children because international children's literature has the potential to serve the*

function of preparing "children and youth of new and broader global visions in the new millennium". Biasanya buku sastra anak internasional ini diterjemahkan karena keterbatasan pengetahuan bahasa pembaca sasaran. Promosi sastra anak internasional sangat penting karena penerjemahan sastra anak dengan pandangan global memberikan banyak keuntungan untuk anak-anak.

Beberapa pakar penerjemahan menyatakan bahwa penerjemahan karya sastra anak menjadi salah satu cara untuk komunikasi lintas budaya yang menjadikan budaya anak-anak dan orang dewasa itu sama. Penyebab utamanya adalah orang dewasa berkomunikasi dengan anak-anak melalui sastra (Ottinen, 2000:6). Sebaliknya, anak-anak diperkenalkan pada sastra oleh anak seusia mereka dari negara lain dan mendapat gambaran tentang kehidupan dan budaya lain sehingga mereka dapat memahami dan menerima satu sama lain sebagai sesuatu yang unik dan memiliki perbedaan kesusastraan dan pengalaman budaya (Vandergift,1997). Akan tetapi, penerjemahan sastra anak dapat menyebabkan kegagalan moral, ideologi, dan adat sosial, khususnya jika budaya bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa) memiliki perbedaan yang sangat mencolok.

Di Indonesia, sastra anak terjemahan diminati oleh banyak pembaca khususnya anak-anak. Sastra anak terjemahan ini mengalahkan sastra anak asli Indonesia. Bila diamati dengan cermat di perpustakaan atau di toko buku, jumlah buku sastra anak terjemahan jauh lebih besar daripada jumlah buku sastra anak asli Indonesia. Mengapa sastra anak terjemahan lebih diminati? Dalam pandangan pembaca, buku sastra anak terjemahan memiliki struktur yang baik, temanya bervariasi, dan tidak menggurui.

Namun, tidak semua buku sastra anak terjemahan bagus dan bermutu. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal itu terjadi. Pertama, mungkin penerbit hanya fokus mengejar keuntungan dari buku sastra hasil terjemahan itu sehingga tidak memerhatikan kualitas

terjemahannya. Kedua penerjemah sendiri mengalami kesulitan dalam penerjemahan. Penerjemah menghadapi masalah perbedaan budaya antara budaya B_{Su} dan budaya B_{Sa} atau penerjemah memiliki pengalaman yang terbatas pada masa kanak-kanaknya. Masalah sastra anak dan terjemahannya ini kompleks karena berbagai aspek ikut memengaruhinya.

2. SASTRA ANAK

Sastra yang ditujukan untuk anak itulah sastra anak. Anak yang dimaksud di sini adalah dalam batasan usia dari 6 sampai 12 tahun. Agar dapat dipahami dan diterima dengan baik, sastra anak haruslah dikemas dalam bentuk yang berbeda dari sastra yang ditujukan untuk orang dewasa. Santoso (2003:8) menyatakan bahwa sastra anak adalah karya seni yang imajinatif dengan unsur estetis yang dominan dan bermediumkan bahasa baik lisan maupun tertulis yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak.

Sifat sastra anak adalah imajinatif, bukan berdasarkan fakta. Oleh karena itu, unsur imajinasi sangat menonjol dalam sastra anak. Menurut Sarumpaet (2010) ada empat perbedaan antara sastra anak dan sastra dewasa. Pertama perbedaan itu dari sisi penyajian bahasa. Dalam sastra anak bahasa cerita yang dipakai adalah kalimat-kalimat yang sederhana, struktur gramatikal yang mudah dan pemilihan diksi yang disesuaikan dengan pemerolehan bahasa anak. Misalnya dalam satu kalimat hanya terdiri dari beberapa kata dan struktur gramatikalnya kalimat tunggal. Sebaliknya, sastra dewasa menggunakan bahasa cerita yang rumit. Struktur gramatikal dan pemilihan diksi yang digunakan lebih kompleks. Perbedaan yang kedua adalah dari sisi kognisi. Sastra anak memberikan pengetahuan dan pengenalan yang masih bersifat sederhana, misalnya, pengetahuan dan pengenalan seputar konsep angka, warna, dan bentuk sedangkan

sastra dewasa memberikan pengetahuan yang lebih kompleks seputar kehidupan, misalnya konflik, pengalaman, dan konsep kehidupan.

Perbedaan ketiga antara sastra anak dan sastra dewasa adalah dari sisi psikologis. Sastra anak mengandung nilai-nilai moral yang baik dalam kehidupan sederhana. Sebaliknya, dari sisi psikologis, sastra dewasa umumnya mempersoalkan banyak hal, seperti perkembangan moral, permasalahan jiwa, dan pemahaman psikologi sosial kehidupan. Perbedaan yang keempat adalah dari sisi sosial. Dalam cerita anak, kisah yang disampaikan meliputi cara berbakti pada orang tua, bersahabat baik dengan teman, dan dekat dengan guru; sedangkan dalam sastra dewasa, kisahnya mengenai seks, kekerasan, dan kehidupan masyarakat.

2.1. Tujuan Penerjemahan Sastra Anak

Melalui karya sastra, kecenderungan, tujuan, pesan, cita-cita, dan semangat zaman dapat digambarkan atau diekspresikan. Begitu juga dengan penerjemahan karya sastra, bagaimana niat, pesan, cita-cita dan semangat zaman yang diungkapkan dalam (BSu) tersampaikan dalam (BSa).

Beberapa ahli penerjemahan memiliki pendapat tentang tujuan penerjemahan. Menurut Jobe (1996: 519), buku terjemahan menjadi jendela bagi pembaca memandangi kehidupan nyata melalui pemeranan penokohan seperti diri mereka sendiri.

Klingberg (1986: 10) menyatakan tujuan dari penerjemahan sastra anak adalah untuk memperluas pandangan di dunia internasional, memahami dan mengalami perasaan atau emosi tentang lingkungan dan budaya asing, dan menambah literatur atau bacaan anak-anak. Selain itu, tujuan dari penerjemahan sastra anak adalah untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan nilai-nilai dan menambah pengetahuan pembacanya.

Dengan menghargai perkembangan nilai-nilai pembaca, anak-anak harus belajar menghargai perbedaan dan persamaan antara budaya masyarakatnya dan budaya masyarakat lain dari buku hasil

terjemahan yang dibacanya. Seperti pendapat Burns (1962: 94), membaca buku sastra terjemahan akan membawa anak-anak ke luar dari diri mereka menuju dunia yang baru dan membiarkan mereka menemukan bahwa di belahan dunia lain ada anak-anak sebagaimana mereka.

Patricia Crampton, penerjemah pemenang sebuah penghargaan, dalam interviu dengan Jobe (1988), berpendapat bahwa ada beberapa alasan pentingnya mendapat akses untuk sastra anak terjemahan: (1) anak-anak berhak mendapatkan hasil karya penulis yang hebat dari seluruh dunia, (2) anak-anak tidak boleh ketinggalan membaca buku yang dihasilkan oleh negara lain, dan (3) anak-anak harus diberi kesempatan untuk memiliki pengalaman dari negara lain melalui buku yang baik dan bermutu. Tanpa buku hasil penerjemahan, anak-anak tidak akan memiliki kesempatan untuk membaca karya sastra anak terbaik yang ditulis oleh penulis dari budaya dan bahasa lain di dunia dan akan kehilangan kesenangan membaca buku internasional yang kaya.

Freeman dkk. (2001) menegaskan bahwa sastra dari negara dan budaya lain mendorong perkembangan bahasa anak dalam dua aspek. Aspek pertama adalah melalui membaca teks karya sastra terjemahan, anak-anak dapat menambah jumlah kosakata bahasa asli mereka yang berhubungan dengan konsep dari budaya lain. Aspek kedua adalah buku sastra terjemahan selalu dilengkapi dengan kosakata dari bahasa lain, anak-anak akan mengenal bahasa tulisan karena membaca buku terjemahan dari negara lain.

Oleh karena itu, penerjemahan buku cerita anak, "berfungsi sebagai batu loncatan untuk perbandingan unit terkecil dalam lambang-lambang tertulis yang mewakili perbedaan bahasa dan mendukung perkembangan bahasa anak karena dapat membantu mereka untuk membangun pengetahuan tentang struktur bahasa lain, perbedaan bunyi bahasa dan kosakata yang unik" (Freeman,dkk 2001: 13). Selanjutnya Zeece dkk. (2004: 191) menyatakan bahwa perbedaan

dan ilustrasi dan alur cerita dapat menghadirkan cara yang mudah bagi anak-anak untuk diperkenalkan dengan gaya seni dan sastra dari budaya dan negara lain.

Carus (1980) berpendapat bahwa buku sastra anak terjemahan sebagai sarana untuk menciptakan kontak budaya di antara berbagai masyarakat di dunia dan memberikan sastra dunia terbaik kepada anak-anak seperti yang dibaca oleh orang dewasa. Ia meyakini bahwa, jika anak-anak diberi kesempatan berkenalan dengan satu budaya atau lebih dalam usia awal kehidupan, mereka akan memiliki pikiran yang terbuka. Dengan demikian, mereka dapat menciptakan ketertarikan dan minat untuk mendapatkan pengetahuan tentang negara lain dan bahasa yang berbeda.

Menurut Brewster (2008), buku terjemahan merupakan media yang baik untuk menghubungkan dan mempromosikan pemahaman internasional antara anak-anak yang berbeda budaya dan berbeda pengalaman hidup. Melalui membaca cerita orang dari budaya dan negara lain, anak-anak mempelajari manusia, tempat, dan peristiwa atau kejadian di dunia dalam berbagai aspek dan tingkat kehidupan. Pelajaran seperti itu dapat meningkatkan pemahaman internasional dan dapat memberikan inspirasi untuk menghargai pluralitas budaya.

Menurut Dickman (1999: 22), apabila anak-anak mengetahui bahwa mereka membaca terjemahan cerita yang sama dengan anak di negara lain, rasa kedekatan akan tumbuh dan meluas. Melalui penerjemahan, saling bertukar buku anak antarnegara, melalui penerjemahan akan memengaruhi komunikasi penduduk di kedua negara ini, dan jika buku berharga yang dipilih untuk perjalanan dari satu bahasa ke bahasa lain, hasil komunikasi akan semakin dalam, semakin kaya, semakin bersimpati, semakin bertahan lama.

Levine (2006: 253) menyatakan bahwa "*books in translation are mostly valuable as tools for social study*". Oleh karena itu, masalah terpenting adalah mengajarkan anak-anak untuk mengelola informasi dan membedakan antara informasi dan sumbernya. Setelah anak

membangun rasa tentang kesadaran informasi, hambatan atau anggapan buruk antara sesama manusia akan dapat dihilangkan.

Jobe (1983: 22) mengatakan bahwa sastra dalam terjemahan untuk anak mudah adalah cerminan budaya. Melalui membaca sastra terjemahan, generasi muda membangun apresiasi atas "kemanusiaan yang universal". Ia meyakini bahwa sastra dalam terjemahan berjalan untuk menerangi pengalaman kemanusiaan, masalah, tekanan, krisis dan penyelesaian masalah. Ia juga menyarankan bahwa dengan memberikan siswa cerita fiksi terjemahan, siswa dapat "melihat pikiran dan tingkah laku generasi muda di belahan dunia lain" dan "melihat realitas kehidupan mereka sendiri melalui tingkah laku yang tercermin dari karakter-karakter itu". Hasilnya dapat menyebabkan siswa dapat melihat kehidupan mereka sendiri dalam perspektif yang lebih nyata.

Selanjutnya Stewart (2008) menjelaskan bahwa konsep universalitas buku anak terjemahan adalah perhatian dalam di bidang sastra anak. Anak-anak memiliki kecenderungan untuk mengabaikan batas-batas nasional buatan manusia ketika mereka membaca. Kebutuhan untuk memilih sastra yang berkualitas baik untuk penerjemahan sastra karena memiliki kekuatan untuk benar-benar memberikan rasa kemanusiaan yang universal dan untuk membantu anak-anak "mencari ke dalam dan ke luar di dunia mereka dan dunia luar mereka".

2.2. Pengaruh Budaya dalam Penerjemahan Sastra Anak

Menurut Newmark (1988: 94), budaya adalah "*a way of life and its manifestations that are peculiar to a community that uses a particular language as its means of expression*". Dengan kata lain, budaya adalah cara hidup dan manifestasinya yang khas dalam suatu komunitas atau kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa tertentu sebagai sarana untuk berekspresi.

Dalam *The World Book Encyclopedia* (1995: 112) budaya didefinisikan, "*A term used by social scientist for a way of life. Every human society has a culture. Culture includes society arts, beliefs,*

customs, institutions, inventions, language, technology and values". Menurut E.D Hirsch, penulis dari Amerika yang menulis *Dictionary of Cultural Literacy* dan menjadi pelarap di sana, budaya adalah, *...this common knowledge allows people to communicate, to work together, and to live together. It forms the basis for communities, and if it is shared by enough people, it is a distinguishing characteristic of a national culture. The form and content of this common knowledge constitute one of the elements that makes each national culture unique ... This... body of knowledge... identifies the names, phrases, events and other items that are familiar to most (people of a nation).*

Jadi, dapat disimpulkan bahwa budaya adalah kombinasi cara dan alat untuk berperilaku, berpikir, berperasaan, dan menerima kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Maka, bahasa menjadi alat yang memegang peran penting. Dalam proses penerjemahan, perbedaan budaya harus diidentifikasi dengan jelas agar masalah perbedaan budaya dalam BSa dapat diatasi.

Sesungguhnya, lebih mudah menerjemahkan teks yang memiliki budaya yang sama daripada menerjemahkan teks dalam budaya yang jauh berbeda. Jika budayanya mirip atau sama, setidaknya kosakata dan tata bahasa juga serupa.

Masalah hambatan dalam penerjemahan disebabkan oleh perbedaan budaya yang tercermin dalam genre sastra anak. Sebagaimana Shine (1978: 119) menyatakan, *"it is possible that certain cultures are antagonistic towards the introduction of genres foreign to their children. It is also possible that such cultures interpret genre definitions in such ways as to inhibit the introduction of foreign equivalents"*.

3. Aspek Teori penerjemahan

Teori, ideologi, dan strategi penerjemahan yang biasa digunakan dalam penerjemahan teks yang sasarannya adalah pembaca dewasa tidak serta-merta dapat diterapkan dalam penerjemahan teks yang pembaca sasarannya adalah anak-anak. Penerjemahan buku untuk

anak-anak sangat berbeda dari penerjemahan buku untuk orang dewasa. Penerjemah cerita anak sering mengalami kesulitan dalam memadukan unsur linguistik dan kemampuan kognitif pembaca anak sebagaimana kemampuan linguistik dan kognitif pembaca dewasa.

Anggapan umum adalah penerjemahan buku anak lebih mudah daripada penerjemahan buku dewasa. Dalam hal penerjemahan sastra anak, penting untuk mengetahui pembaca sasaran, juga mempertimbangkan ketertarikan dan kemampuan anak itu sendiri. Shavit (1991: 171), dalam penelitiannya tentang penerjemahan sastra anak, menggunakan istilah *"freedom of manipulation"*. Ia menegaskan bahwa penerjemah cerita anak dapat mengizinkan dirinya sendiri untuk mengubah, memperluas atau menjembatani teks cerita atau juga dapat menghilangkan atau menambahkan sejauh ia dapat menyesuaikan dengan teks dan membuat teks itu sesuai dan mudah dimengerti anak-anak. Ottinen (2003:128) menyatakan, *"translating as rewriting for target-language audiences- we always need to ask the crucial question: For Whom?" Hence while writing children's book is writing for children, translating children's literature is translating for literature"*.

Penerjemah buku cerita anak harus memiliki daya imajinasi yang tinggi seperti anak-anak. Untuk memperoleh terjemahan yang sesuai dengan pembaca sasaran, penerjemah harus turut berimajinasi dan menyelami daya khayal anak-anak. Ottinen (2000;4) mengungkapkan, *"... when translators translate for children, they have a child image that they are aiming their work at..."*.

Buku cerita anak biasanya memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dari buku cerita dewasa. Gambar menjadi ilustrasi dalam buku cerita anak sehingga kata-kata yang digunakan harus mewakilinya.

Kegiatan penerjemahan adalah kegiatan pengambilan keputusan. Penerjemah harus menentukan terlebih dahulu siapa calon pembaca terjemahannya dan untuk tujuan apa terjemahan itu. Dalam

penerjemahan untuk pembaca usia anak, penerjemah cenderung menggunakan ideologi pelokalan untuk mempermudah pembaca sasaran memahami isi suatu teks cerita. Secara umum, penerjemah menerapkan ideologi pelokalan dengan menggunakan kata-kata yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak.

Menurut Ottinen (2000: 5), membaca merupakan kunci utama untuk menerjemahkan buku cerita anak dengan tahapan: (1) penerjemah harus membaca berulang-ulang sehingga mendalami teks sumber, dan (2) penerjemah merupakan pembaca yang selalu mengalihkan pesan untuk pembaca sarannya yaitu pembaca terjemahan di masa yang akan datang. Dengan demikian, dia harus dapat menempatkan diri sebagai pembaca sasaran yaitu anak-anak.

Jika dibandingkan dengan penerjemahan sastra dewasa, penerjemahan sastra anak memiliki keunikan. Dalam penerjemahan karya sastra anak, penerjemah harus berfokus pada pembaca sarannya yaitu anak-anak, tetapi penerjemah juga harus menjaga kualitas terjemahannya dengan tetap menghasilkan terjemahan yang mudah dipahami. Penerjemah cerita anak harus memerhatikan beberapa hal agar menghasilkan terjemahan dengan kualitas yang baik, yaitu (1) penerjemah dituntut untuk lebih memberikan fokus pada anak-anak sebagai pembaca sarannya karena anak-anak memiliki keterbatasan dalam memahami suatu nilai budaya tertentu, dan (2) penerjemahan sastra anak harus beradaptasi pada budaya anak-anak yang terdapat dalam budaya bahasa sasaran. Dalam menerjemahkan bagi anak-anak, perlu mempertimbangkan anak-anak sebagai pembaca sasaran yang sekaligus menunjukkan loyalitas kepada penulis TSu.

3.1. Adaptasi Konteks Budaya

Ketika menerjemahkan karya sastra anak, akan ada tekanan antara menghormati teks BSu dan pembaca BSa. Penerjemah sastra anak harus membuat keputusan yang tepat antara menerjemahkan cerita secara literal dan sedekat mungkin dengan cerita aslinya atau

mengikuti semangat cerita dan menyampaikan pesan sesuai dengan kebutuhan pembaca BSa. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Freeman dkk. (2001),

"translating children's books is really a complex process because through the process of translating texts, the translators constantly struggle with making decisions on whether to translate texts literally and stay as close as possible to the original texts, or to follow the spirit of the texts and convey the meaning of the texts according to the needs of the target readers".

Pada masa lalu, penerjemahan sastra anak harus mengikuti aturan linguistik dan kesastraan dan konvensi budaya BSu dan tidak mengubah gaya dan tingkat kesulitan linguistik ketika menerjemahkan dari BSu ke BSa. Penerjemahan yang melanggar premis itu disebut kesalahan terjemahan (Klingberg, 1986).

Bell dalam Jobe (1996), menyatakan bahwa penerjemahan langsung buku anak-anak merupakan sesuatu yang sangat tidak biasa karena yang lebih diinginkan adalah menyesuaikan teks dengan kondisi pembaca anak-anak. Kenyataannya, karena alasan ekonomi, penyesuaian merupakan langkah penting yang harus dilakukan dalam kacamata editor. Oleh karena itu, penerjemahan buku cerita anak selalu memerlukan penyesuaian yang lebih. Menurut Weinrich (1978), ketika buku diterjemahkan, penerjemah biasanya melakukan penyesuaian dalam tiga cara: penyesuaian bahasa, penyesuaian isi, dan penyesuaian berdasarkan pendapat.

Namun, tolok ukur dan tingkat adaptasi dan penyesuaian masih menjadi perdebatan dan pertanyaan karena ketepatan adalah konsep yang relatif. Masalah utama yang berkaitan dengan adaptasi konteks adalah yang dilakukan agar sesuai dengan gambaran yang ada yang mungkin saja menjadi gambaran yang salah dalam BSa atau dengan melampirkan teks terhadap model yang telah ada dalam BSu. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Stewart (2008), *"...when she examined the representations of the foreign settings that were engaged in*

the two recently published children's books (in 2005 and 2006), a quite a few of problematic depictions that carried redeeming characteristics about the settings were detected for those depictions accorded with the ideological images that American readers are accustomed to".

3.2. Modifikasi Nilai-Nilai Budaya

Freeman dkk. (2001;27) menegaskan, *"the clash of values between the culture of the book and the reader's culture may cause the reader to reject or react negatively to a literary work that may have nothing to do with the book's quality as literature"*. Materi atau isi sastra anak sesungguhnya dipengaruhi oleh perbedaan nilai-nilai budaya. Jika topik atau tema tertentu merupakan sesuatu yang lazim atau normal di suatu tempat, di tempat lain mungkin tidak dapat diterima karena merupakan suatu hal yang tabu. Misalnya untuk penyebutan sistem sapaan. Bagi budaya Amerika, menyapa orang tua atau yang lebih tua dengan sebutan *you* (kamu atau kau) itu biasa, tetapi dalam budaya Indonesia menyapa orang tua atau yang lebih tua dengan *kamu* atau *kau* tidak sopan. Contoh lain, di Eropa, berbicara tentang seksualitas dan bagian-bagian tubuh bukan tabu dan merupakan hal yang biasa bagi anak-anak. Namun, berbeda dari Eropa, kebanyakan negara terutama di Asia, hal itu merupakan tabu.

Buku yang nilai-nilai budaya dan keyakinannya mengundang kontroversi dan konflik dengan BSA mungkin akan dipilih oleh penerbit dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman atau pertukaran budaya atau memberikan kesempatan kepada pembaca bahasa sasaran untuk memberikan apresiasi terhadap buku-buku cerita anak yang sangat bagus. Akan tetapi, kadang-kadang perbedaan budaya ini menjadi masalah untuk penerjemah atau menjadi dilema bagi penerjemah dalam proses penerjemahan. Penerjemah harus memutuskan berapa banyak bagian cerita yang harus diadaptasi agar dapat berterima dalam budaya BSA. Proses ini disebut sebagai *Purification* (pemurnian) oleh Freeman, dkk (2001). Pemurnian ini

sering dilakukan ketika terjadi konflik antara nilai budaya BSu berbeda dengan BSa.

Bagaimana sastra anak dipandang dan dinilai diatur oleh norma-norma budaya dan negara. Jika suatu negara menilai dari aspek keindahan seni dalam sastra anak, kualitas estetikanya yang ditonjolkan. Tolok ukur untuk mengevaluasi sastra anak juga berbeda antara negara yang satu dan lainnya. Selain itu, jenis sastra anak dan juga topik yang disenangi dan diapresiasi juga berbeda antara satu negara dan lainnya. Perbedaan norma-norma budaya ini akan sangat memengaruhi keputusan dan strategi penerjemah untuk melakukan penerjemahan.

Perhatian yang sama juga harus dilakukan ketika seorang penerjemah dalam proses penerjemahan. Dalam proses penerjemahan penerjemah harus mematuhi aturan-aturan kesastraan dan norma-norma BSa, baik dalam menerjemahkan sastra anak, remaja atau dewasa sebagaimana yang diamati oleh Shavit (2006), *"translation will usually conform to the conventions and norms that have already been established and existed in the target language. Therefore, alteration occurs when conflicts exist between the source literary norms and target literary norms"*.

Pengubahan teks yang diterjemahkan juga dapat dilakukan ketika ada konflik dalam sastra dan ilustrasi preferensi. Preferensi dan ilustrasi sastra berbeda dalam budaya yang satu dan lainnya, dan dalam satu negara dan lainnya (Zeece dkk. 2004). Gaya sastra tertentu, topik, tema sastra, dan gaya estetika tidak dapat menarik perhatian atau mudah diterima oleh pembaca yang budaya masyarakatnya memiliki sistem nilai dan standar estetika yang berbeda dalam mengevaluasi sastra dan seni. Faktor-faktor itu dipertimbangkan ketika penerbit membuat keputusan tentang pemilihan buku terjemahan dan publikasi untuk anak-anak. Beberapa jenis sastra mungkin tidak dapat dipilih atau diabaikan dan tidak dibuat khusus untuk anak-anak dari budaya atau bangsa tertentu. Ketika buku itu terpilih untuk

diterjemahkan dan diterbitkan, perubahan teks pasti akan dilakukan dalam penerjemahan.

3.3. Pemahaman Penerjemah tentang Sastra Anak dan Pembaca Anak

Kadangkala penerbit enggan menerbitkan buku terjemahan karena tidak mudah mencari penerjemah yang mampu melakukan pekerjaannya dengan baik, dengan kata lain menerjemahkan dengan baik. Penerjemah tidak hanya harus lancar dalam BSu dan BSA tetapi juga harus memiliki tanggung jawab yang baik dari kedua budaya bahasa yang dikuasainya.

Di samping pengetahuan tentang dua bahasa atau lebih penerjemah juga harus memiliki pengetahuan budaya yang cukup baik dari BSu maupun BSA dan memiliki kesadaran dari ketertarikan terhadap pembaca anak yang dituju (Temple,dkk. 2006). Sangat diharapkan bahwa penerjemah harus berasal dari BSA dan melakukan penerjemahan dari bahasa asing ke bahasa aslinya.

Lindsay (2006:37) berpendapat bahwa *"Most people now see the rôle of translator as an interpreter who walks a shifting line between a literal rendition and an interpretation of the author's vision"*. Dengan kata lain, kewajiban penerjemah adalah menafsirkan dan menyampaikan pesan cerita pengarang, tujuan, gaya cerita, penokohan, dan nada cerita secara menyeluruh untuk usia anak-anak. Penerjemah harus dapat menilai cerita secara keseluruhan dan harus menjelma untuk kepekaan sebagai penulis dan pembaca.

3.4. Kesulitan Bahasa dan Gaya Bahasa

Penerjemahan membutuhkan perubahan bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Freeman dkk (2001:31) menegaskan bahwa *"nuances of language such as differences in grammar, writing style, language patterns and vocabulary must be attended to by the translator"*. Dengan kata lain, penerjemah harus menguasai nuansa bahasa, seperti tata bahasa, gaya penulisan, pola bahasa dan kosakata. Sulit jika penerjemahan ditujukan untuk pembaca dewasa,

dan tingkat kesulitannya bertambah ketika pembaca sasarannya adalah anak-anak yang kemampuan berbahasanya kurang bila dibandingkan kemampuan orang dewasa.

Jobe (1996) menyatakan bahwa biasanya penerjemah memilih kata-kata yang sepadan. Tantangan nyata dari aspek bahasanya adalah kosakata atau bahasa slang terbaru yang belum pernah didengar atau diketahui oleh penerjemah. Bahkan lebih sulit lagi jika penerjemah hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak mengetahui sama sekali BSA secara linguistis ataupun budaya. Penerjemah juga akan mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kata, idiom, atau ungkapan yang benar-benar tidak dapat diterjemahkan dengan alasan tidak ada kata yang sepadan atau konsep tertentu tidak ada dalam BSA.

3.5. Karakteristik Pembaca

Salah satu topik kontroversial dan menjadi bahan pembicaraan dan pemikiran pakar-pakar penerjemahan adalah tentang hubungan yang tidak seimbang antara orang dewasa dan anak-anak. Walaupun anak-anak menjadi sasaran utama pembaca sastra anak terutama penerbit buku, tidak dapat dipungkiri kenyataan bahwa orang dewasalah yang harus mengawasi dan memiliki dunia sastra anak, industri penerbitan dan kegiatan yang berhubungan dengannya. Orang dewasa adalah pembaca buku anak-anak dan kenyataannya biasanya orang dewasa terlebih dahulu membaca buku sebelum anak-anak membacanya.

Dalam proses penerbitan dan penerjemahan buku untuk anak-anak, orang dewasa sangat berperan. Mulai dari penulis yang merupakan penulis sastra anak, kemudian orang tua, guru yang menjadi agen yang membuat industri penerbitan buku sastra anak ada dan terus menerus berkembang, Orang dewasa juga yang memutuskan dan menilai apakah buku sastra anak itu layak dibaca menurut pandangan mereka. Selanjutnya, orang dewasa juga yang mengasumsikan kekuatan untuk menulis buku cerita anak dan

memutuskan buku mana yang layak diterjemahkan dan dipublikasikan, menentukan terjemahan yang baik, membuat peraturan, mempromosikan buku-buku terjemahan sampai membelikan buku untuk anak-anak. Semua aspek tindakan orang dewasa itu menjadi topik diskusi dalam membahas sastra anak (Rudd, 1999:47).

4. SIMPULAN

Maraknya cerita anak terjemahan dewasa ini berdampak baik untuk memperkaya wawasan anak dan menjadikan cerita anak tidak lagi monoton dan membosankan. Sastra anak berfungsi untuk membantu anak-anak mengembangkan rasa kemanusiaannya dan menciptakan kesadaran dan kepekaan yang lebih besar terhadap manusia dan lingkungan dan juga membentuk karakter jiwa anak di masa yang akan datang. Sastra anak yang aslinya diterbitkan dalam satu negara kemudian dipilih dan diterjemahkan dalam bahasa negara lain akhirnya akan mendukung perkembangan anak terhadap pemahaman aspek sosial dan budaya di dunia di mana mereka tinggal. Namun pekerjaan penerjemahan sastra anak dari satu budaya dan negara ke budaya dan negara lain tidak semudah seperti yang dipikirkan orang. Penerjemahan cerita anak memiliki tantangan yang kompleks bagi penerjemah terutama aspek perbedaan budaya antara BSu dan BSa. Mulai dari penerjemah, pengarang, penerbit, orang tua bahkan kritikus atau pemerhati sastra anak terjemahan harus ikut berperan agar sastra anak terjemahan ini berdampak positif terhadap anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, A. 1980. Ten years of parcels. *Signal*, 31, 20-28.
- Brewster, J. 2008. Traveling the world with outstanding international children's literature. *Early Childhood Education Journal*, 35, 371-375.

Carus, M. 1980. Translation and internationalism in children's literature.

Children's Literature in Education, 11, 171-179.

Companion Encyclopedia of Children's Literature (pp. 519-529). New York: Routledge.

Dickman, F. 1999. I can't believe it's a translation. *Book Links*, 8(3), 22-25.

Freeman, E. B. dkk, 200 *Global Perspectives in Children's Literature*. MA: Allyn & Bacon.

Jobe, R. A. 1983. Reflections of reality: Literature in translation for young people. *English Journal*, 72(1), 22-26. International Children's.

Jobe, R. A. 1990. Profile: Anthea Bell. *Language Arts*, 67(4), 432-438.

Jobe, R. A. 1996. Translation. In P. Hunt & S. Ray (Eds.), *International*.

Klingberg, G. 1978. The different aspects of research into the translation of

children's books and its practical application. In Klingber, G., Orvig, M., & Amor, S (Eds.), *Children's Books in Translation: The Situation and the Problems*, [pp. 84-89]. Uppsala, Sweden: Almqvist & Wilksell.

Lepman, J. 2002. *A Bridge for Children's Books: The Inspiring Autobiography of A Remarkable Woman*. Dublin: O'Brien Press.

Levine, A. 2006. What makes a good translated book? It takes a multilingual village. *Horn Book Magazine*. 82(5), 519-523.

Lindsay, N. 2006. Bringing home the world: A librarian puts forth a shopping list

for international literature. *School Library Journal*, Feb., 36-37.

Newmark, P. 1991. *About Translation*. Clevedon: Multilingual Matters.

Oittinen, R. 2000. *Translation for Children*. Garland Publishing, Inc. New York. NY 10001.

-----, 2006. The Verbal and the Visual: On the Carnivalism and Dialogics of Translating for Children. In Gillian Lathey (Ed.), *The*

- Translation of Children's Literature: A Reader*, (pp.67-83).
Clevedon: Multilingual Matters.
- Puurttinen, T. 2006. Translating children's literature: Theoretical approaches and empirical studies In Gillian Lathey (Ed.), *The Translation of Children's Literature: A Reader*, (pp.54-64). Clevedon: Multilingual Matters.
- Rudd, D. 1999. Fiction: Five run around together-clearing a discursive space for Open University Press.
- Shavit, Z. 2006. Children's literature. In Ian Parker (Ed.), *Critical Textwork: An Introduction to Varieties of Discourse and Analysis*, (pp. 40-52). Buckingham, MK:
- Santoso, 2003. <http://buguruesde.wordpress.com/tag/sastra-anak>.
- Stewart, S. L. 2006. Beyond borders: Reading "other" places in children's literature. *Children's Literature in Education*, 39, 95-105.
- Tabbert, R. 2002. Approaches to the translation of children's literature. A review of critical studies since 1960. *Target*, 14(2), 303-351.
- Temple, C., Martinez, M., Yokota, J. & Naylor, A. 2006. *Children's Books in Children's Hands: An Introduction to Their Literature* (5th ed.). Boston: Pearson.
- Weinreich, T. 1978. International book production for children related to the children's local experiences and local consciousness.
- Zeece, P. dkk. 2004. Books for young children: International children's literature. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 191-197.